

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara dengan beragam suku, suku, budaya, bahasa, adat istiadat dan agama. Keanekaragaman merupakan ciri khas Indonesia yang harus dijaga dengan baik oleh setiap penduduk Indonesia. Jadi keragaman ini ada dalam semboyan yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya “berbeda-beda tapi tetap satu”. Landasan ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan, kerukunan akan tumbuh ketika orang-orang bekerja sama untuk mencapai satu tujuan. Keberagaman yaitu adaptasi, inklusi dan toleransi menjadi kekuatan sosial yang indah jika kita bekerja sama dan berkolaborasi membangun bangsa (Junaidi, 2018). Keharmonisan terbangun karena adanya sikap saling menghormati pada sesama, menempatkan orang lain seperti menempatkan diri sendiri, menghargai orang lain seperti menghargai diri kita sendiri, karena pada dasarnya semua manusia sama derajatnya disisi Allah swt. Q.S. Al Hujurat (49) ayat 13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”. (Al Hujurat, 49)

Di Indonesia, pada masa pemerintahan mayoritas yang sepenuhnya terbuka, perbedaan dalam pemikiran dan kepentingan antara individu yang sangat berbeda diawasi sehingga semua tujuan dapat dikoordinasikan dengan tepat. Terlebih lagi dalam masalah agama, Konstitusi kita menjamin kesempatan individu yang tegas untuk berpegang teguh dan mempraktikkan pelajaran yang ketat sesuai dengan keyakinan dan keyakinan setiap penduduk. (Saefuddin, 2019).

Ideologi adalah alat pemersatu yang penting bagi negara. Pancasila sebagai ideologi terbukti berhasil mempersatukan umat beragama dengan menciptakan kerukunan. Namun, runtuhnya negara Indonesia juga disebabkan oleh berbagai ideologi yang terkandung dalam ajaran Islam. Mengingat agama dapat menyentuh perasaan terdalam dari seluruh jiwa manusia, maka penyebab konflik dari berbagai latar belakang dalam mengukuhkan kebenaran tafsir agama tentu akan lebih kuat pengaruhnya. Bahkan, perbedaan kontroversial seringkali terbatas pada kebenaran interpretasi agama yang dihasilkan oleh segelintir orang, daripada kebenaran mutlak. Ini adalah satu-satunya interpretasi yang benar dan hanya milik Tuhan yang benar (Saefuddin, 2019). Tidak sampai disitu, pendidikan Indonesia juga memiliki masalah serius sebagai aspek esensial. Hal ini terjadi karena banyak terjadi degradasi moral, selain itu siswa sering bertengkar, tidak toleran antar teman, saling menghina, dan tawuran antar siswa. Oleh karena itu pendidikan dewasa ini harus diintegrasikan dengan peningkatan akhlak dan nilai-nilai agama pada diri peserta didik, serta pengembangan dan penggalian potensi berupa keterampilan, kecerdasan dan pengetahuan yang nantinya akan menjadi pribadi dan pribadi bagi peserta didik yang berakhlak mulia.

Sebuah studi tentang moderasi beragama yang dilakukan oleh Mata Air Foundation dan Avala Research Center terhadap 2.400 siswa SMA dan 1.800 siswa di 25 kota di Indonesia dan universitas ternama di Indonesia menunjukkan bahwa 23,4% siswa SMA dan 23,3% siswa SMA adalah sangat rapuh. Alvara merilis temuannya tentang ajaran radikalisme dan toleransi tahun 2018. Ditemukan bahwa kelompok intoleran semakin mendominasi tempat kerja, lembaga dakwah kampus, dan kegiatan keagamaan di sekolah (Siti Chadidjah, 2021). Penelitian diatas memberi gambaran kedepannya, bahwa bisa jadi kelompok intoleran akan terus bertambah ditengah masyarakat Indonesia.

Masalah ini mendapat perhatian besar, terutama oleh pemerintah. Agama harus menjadi kekuatan pemersatu yang membantu menyatukan orang, bukan menyebabkan perpecahan. Untuk mengurangi terjadinya permasalahan di atas, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama mencanangkan Program Moderasi Beragama sebagai aransemen yang dapat membuat kerukunan dan

kerukunan dalam melatih eksistensi yang ketat dengan rasa hormat pada keberagaman dan menghindari tindakan kekerasan juga intoleransi. Moderasi beragama dalam hal ini bukanlah agama yang moderat karena agama mengajarkan prinsip moderasi, keadilan dan keseimbangan. Namun, moderasi diperlukan dalam cara pemeluk agama atau cara orang beragama. Artinya, masyarakat Indonesia harus bersikap netral dalam menjalankan agamanya. Tidak ada satu agama pun yang mengajarkan sesuatu secara berlebihan, dengan alasan pada akhirnya segala sesuatu yang berlebihan akan berakibat fatal. Toleransi merupakan buah dari sikap moderat. Moderasi adalah proses, toleransi adalah hasilnya. Seseorang dengan sikap moderat mungkin tidak setuju dengan penafsiran ajaran agama, tetapi dia tidak secara eksplisit menyalahkan perbedaan pendapat. Dengan demikian, orang moderat harus berpijak pada kebenaran tafsir agama, tetapi tidak memaksakannya pada orang lain dan memelihara keyakinan yang kuat pada diri sendiri dengan landasan yang jelas (Kemenag, 2019).

Moderasi beragama utamanya terdiri dari meyakini ajaran agama yang diyakini tanpa menutup ruang bagi agama yang dianut orang lain. Moderasi beragama secara umum dipahami sebagai posisi tengah dalam memahami ajaran agama. Dalam Islam, konsep moderasi sering dibandingkan dengan moderasi dalam Islam. Konsep moderasi Islam umumnya digunakan sebagai dasar untuk menggali dan menguasai prinsip-prinsip moderasi dalam agama, terutama dari sudut pandang Islam. Dalam kajian akademik Islam, Islam *wasathiyah* juga disebut sebagai Islam penyesuaian yang sah, Islam jalan tengah atau Islam jalan tengah, dan Islam disebut sebagai kemampuan syafaat dan penyesuaian untuk memainkan peran campur tangan dan penyesuaian. Signifikansi ini mengandung makna bahwa Islam *wasathiyah* menekankan pentingnya kesetaraan dan keseimbangan serta tidak memihak agar tidak ikut serta dalam perilaku ketat yang keterlaluan. Belum lama ini, pemikiran Islam tentang *wasathiyah* dianggap mencerminkan standar *tawasuth* (pusat), *tasamuh* (berpikiran terbuka), *tawazun* (menyesuaikan diri), *I'tidal* (asil), dan *iqtishad* (lurus) (Kemenag, 2019).

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk membangun dan menanamkan pemahaman tentang moderasi beragama. Pendidikan juga merupakan tempat pembentukan karakter dan proses pendewasaan siswa. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah untuk menciptakan kapasitas dan membingkai karakter agar siswa menjadi orang yang lebih baik, dan motivasi di balik pelatihan yang energik adalah untuk menumbuhkan kemampuan siswa menjadi individu yang menerima dan bertaqwa. bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kokoh, terpelajar, cakap, imajinatif, dan mandiri, serta penduduk yang adil dan berakal. Jadi pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dan memegang peranan penting, khususnya pendidikan agama dalam hal ini pendidikan Islam, mengingat 90% penduduk Indonesia beragama Islam.

Pendidikan Islam berperan dalam mengalahkan isu-isu yang berkembang di mata publik. Tugas pendidikan keislaman tidak hanya sebagai media untuk mengeksplorasi keislaman, tetapi juga bertanggung jawab untuk merentang munculnya berbagai masalah sosial yang terjadi di mata publik, terutama yang melintasi seluk-beluk pemahaman yang ketat. Di tengah situasi sosial dengan berbagai landasannya, pesantren justru menghadapi perkembangan pemikiran-pemikiran ketat yang mendalam yang muncul dari sudut pandang alternatif dalam memahami agama. Seluk-beluk pemahaman yang ketat pada satu titik akan menyebabkan perjuangan tingkat yang luas ketika organisasi yang ketat tidak dapat menghubungkan perbedaan dalam pemahaman yang ketat yang terjadi, terutama ketika beberapa pertemuan lokal cenderung tidak benar-benar memahami perbedaan dan memiliki visi yang terbatas dalam pemahaman yang ketat (Kemenag, 2019).

Ketika menerapkan moderasi beragama dalam dunia pendidikan, perlu memperhatikan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai di masa depan, serta memperhatikan strategi untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut. Lembaga pendidikan perlu senantiasa berinteraksi dengan lingkungan di mana strategi akan diterapkan, agar strategi tidak bertentangan, tetapi sejalan dengan lingkungan dan menyatu dengannya serta melihat kemampuan internal dan eksternal, termasuk

kekuatan dan kelemahannya untuk institusi pendidikan. Pendidikan di sekolah umum tidak berada di bawah kewenangan Kementerian Agama, namun Kementerian Agama memiliki ruang untuk masuk ke dalam struktur pendidikan umum melalui mata pelajaran agama dalam konteks ini, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI). Bahkan, nilai-nilai moderasi beragama dimasukkan melalui proses pembelajaran di sekolah. Penyelenggaraan pendidikan PAI di sekolah pada umumnya disesuaikan dengan pedoman pengajaran semua mata pelajaran. Sedangkan isi silabus mengikuti arahan Kemenag yang tertuang dalam pedoman kurikulum yang dikeluarkan Kemenag. Isi kurikulum yang diajarkan di kelas pada dasarnya tidak terlepas dari peran guru agama yang menyampaikan materi dengan secara implisit memperkenalkan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam proses pembelajaran (Kemenag, 2019).

Moderasi beragama menarik untuk dikaji lebih lanjut, apalagi melihat realitas saat ini. Hal ini diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan yang ada di masyarakat khususnya sikap intoleran di lingkungan sekolah. Di satu sisi di SMPN 1 Cangkuang terdapat peserta didik yang muslim dan non muslim, bahkan terjadi peningkatan jumlah peserta didik non muslim setiap tahunnya. Mestinya semua peserta didik menunjukkan perilaku toleran kepada sesama teman yang berbeda keyakinan. Akan tetapi kenyataannya di lain sisi masih ditemukan peserta didik yang bersikap intoleran, sikap yang menunjukkan intoleran peserta didik yaitu dengan tidak bergaul dengan teman yang berbeda keyakinan, tidak ingin berada dalam satu bangku, hingga adanya diskriminasi berbentuk verbal. Maka dalam hal ini mata pelajaran pendidikan agama Islam dan guru sebagai mediator memegang peranan yang sangat penting terutama dalam proses pembelajaran untuk menanamkan dan memantapkan nilai-nilai moderasi beragama, agar generasi bangsa tidak lagi lemah dalam istilah keberagaman ini. Dari sikap saling menghormati dan perbedaan pendapat yang belum terselesaikan tentang kebhinekaan sudah menjadi kenyataan hidup, di negeri ini tentunya harus didukung oleh semua pihak, baik lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah atau masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk membangun nilai moderasi beragama pada siswa, sehingga penulis mengangkat

judul penelitian. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMPN 1 Cangkuang Kabupaten Bandung (Penelitian Terhadap Siswa Kelas IX SMPN 1 Cangkuang Kabupaten Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian tersebut maka rumusan masalah yang diambil antara lain:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 1 Cangkuang Kabupaten Bandung?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 1 Cangkuang Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hasil implementasi pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai moderasi beragama terhadap perilaku siswa di SMPN 1 Cangkuang Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui implementasi pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 1 Cangkuang Kabupaten Bandung.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 1 Cangkuang Kabupaten Bandung.
3. Mengetahui hasil implementasi pembelajaran PAI berbasis nilai-nilai moderasi beragama terhadap perilaku siswa di SMPN 1 Cangkuang Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Membantu pengembangan penelitian di bidang Pendidikan Agama Islam, terutama dalam pembelajaran yang berbasis nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.
 - b. Menambah kajian Pendidikan Agama Islam yang berhubungan dengan moderasi beragama.

- c. Sebagai informasi yang bisa dijadikan pijakan untuk penelitian yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi siswa, terciptanya sikap toleran, menghargai pendapat orang lain, dan anti kekerasan, sehingga diharapkan menjadi generasi bangsa yang baik dan bijak.
 - b. Bagi Guru, sebagai informasi dan bahan pertimbangan untuk membangun sikap moderat dalam beragama melalui proses pembelajaran di sekolah.
 - c. Bagi sekolah, sebagai bahan informasi dan masukan kepada pihak akademik SMPN 1 Cangkuang mengenai pembelajaran berbasis nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.
 - d. Bagi Prodi Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan usulan atau masukan secara teoritis dan praktis dalam upaya mengembangkan sikap moderat dalam beragama serta dapat dijadikan bahan bagi penelitian lebih lanjut.

E. Kerangka Berpikir

Indonesia adalah negara multikultural, fakta ini tidak bisa dihindari. Keberagaman selalu hidup berdampingan dengan kehidupan bangsa Indonesia, diharapkan dapat menjadi warna dan menambah khazanah peradaban bangsa (Siti Muhayati, 2021). Perbedaan dimaksudkan agar manusia saling mengenal, saling memahami, dan berperilaku baik satu sama lain. Perilaku ini merupakan ciri penting manusia yang bertakwa di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Namun pada kenyataannya keragaman tersebut menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mengelola keragaman ini membutuhkan sikap yang dapat menyeimbangkan dan mengelola perbedaan yang ada.

Moderasi beragama merupakan bentuk perilaku untuk mengelola keragaman di Indonesia. Moderasi beragama didasarkan pada kata moderasi. Kata moderasi sendiri diambil dari bahasa Inggris *moderation* yang berarti sikap sedang, tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata ‘moderasi’ diambil dari kata moderat yang

mengandung makna perbuatan atau kegiatan yang bijaksana dan tidak menyimpang, dan sering kali memiliki aspek-aspek tertentu. Moderasi atau jalan tengah perspektif mereka memadai, dan akan memikirkan perspektif pada pertemuan yang berbeda (Kemenag, 2019). Sedangkan dalam bahasa Arab, pengendalian dikenal dengan *wasath* atau *wasathiyah* yang memiliki arti yang sama antara *tawassuth* (pusat), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (menyesuaikan). Orang yang menerapkan kaidah *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Bahkan dalam bahasa Arab pun, kata *wasathiyah* dicirikan sebagai “keputusan yang paling ideal”. Sejauh keseimbangan yang ketat, ini dapat dianggap sebagai sudut pandang, watak, dan perilaku yang umumnya mengambil posisi sentral, konsisten bertindak wajar dan tidak keterlaluan dalam agama (Kemenag, 2019).

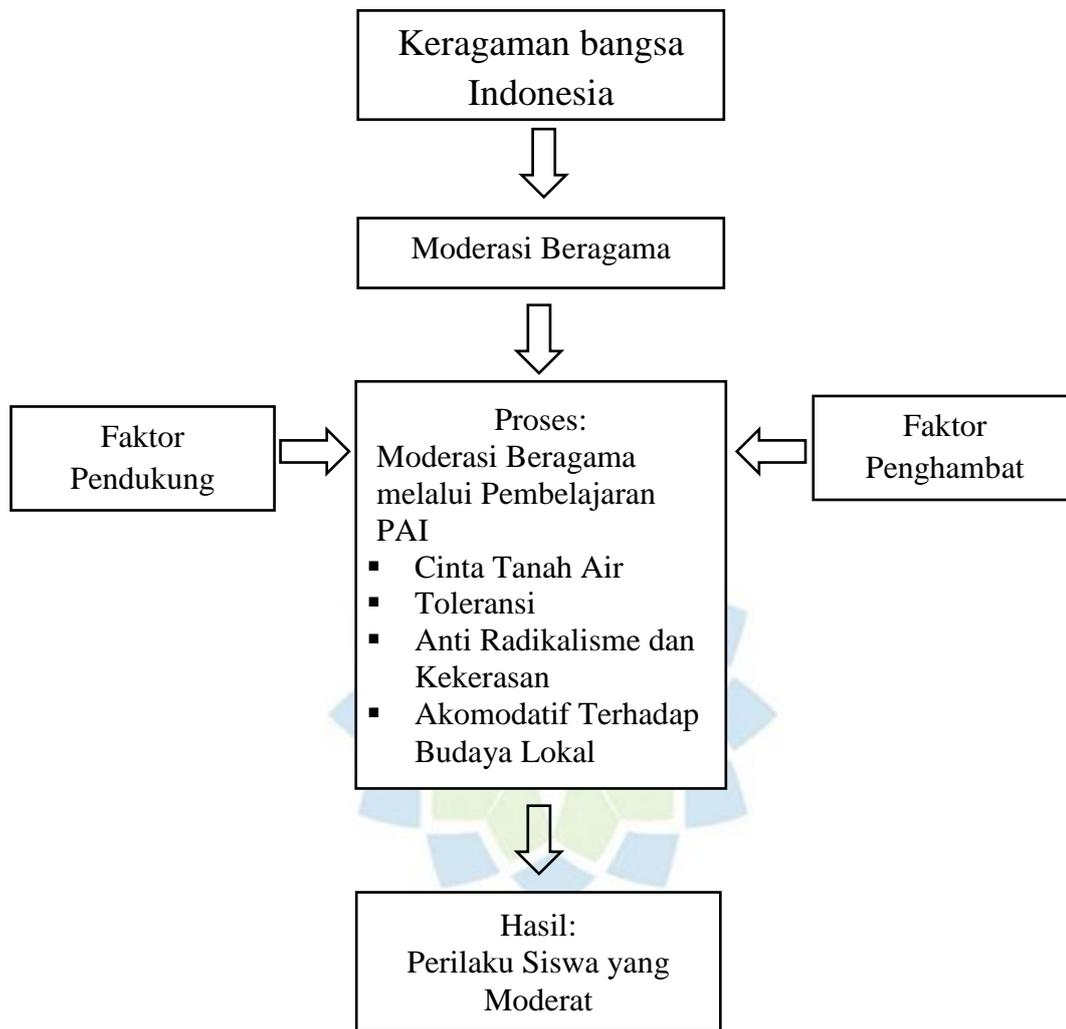
Moderasi atau *wasathiyah* bukanlah sikap yang ambigu atau ragu-ragu terhadap sesuatu, seperti kenegatifan dan netralitas. Juga tidak diartikan sebagai mengecilkan hati manusia untuk berusaha mencapai puncak tertinggi dari sesuatu yang positif seperti ibadah, mencari ilmu, dan lain-lain. Salah satu indikator dari sikap moderat adalah kebaikan dan kesopanan, namun bukan berarti tidak boleh bersikap asertif. Maka disinilah moderasi atau *wasathiyah* berperan, kemudian ada juga padanan katanya yaitu adil dalam arti menempatkan sesuatu pada tempatnya. Sehingga bersikap tegas tidak selalu dipahami sebagai sikap kasar bahkan terhadap orang-orang kafir dan munafik. *Wasathiyah* dalam ajaran Islam merupakan keseimbangan dari berbagai aspek yang ada dalam semua aktivitas manusia, termasuk dalam aspek hubungan sosial. Dalam hal ini, Islam mengatur bahwa setiap orang bebas melakukan aktivitas sesuai dengan tuntutan agama dan kepercayaannya masing-masing. Adapun terhadap non muslim, hubungan sebagai saudara sesama manusia harus tetap terjaga agar saling mengenal, sehingga tujuan definitifnya adalah saling membantu dan ini menuntut pengakuan atas realitas mereka serta saling menghargai, mengingat hal itu tidak berarti menoleransi penilaian, agama, atau keyakinan pihak lain, namun menoleransi realitas mereka untuk hidup berdampingan satu sama lain, dalam lingkungan yang terlindungi dan tenang dan damai. Jangan sampai hubungan kemanusiaan merusak prinsip-prinsip ajaran agama Islam yang telah diyakini. Oleh karena itu, penafsiran dan

penerapan *wasathiyah* atau moderasi dalam beragama ini dapat berbeda apabila tidak menyadari keharusan dan penyesuaian sikap dengan situasi dan kondisi yang dihadapi tanpa harus meninggalkan tuntunan agama yang dipenuhi rahmat, kasih sayang, dan kepribadian yang mulia (Shihab, 2019).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2003, belajar adalah program kolaborasi antara mahasiswa atau siswa, pendidik, dan aset pembelajaran dalam iklim belajar. Definisi lain menyatakan bahwa belajar adalah penciptaan ekosistem yang memungkinkan terjadinya belajar. Menciptakan ekosistem yang dapat memotivasi anak untuk melakukan kegiatan belajar (Jamaludin, 2015) Pendidikan agama adalah pendidikan yang ditujukan untuk kemajuan agama. Sedangkan "Islam" sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu *Ilhama* tertentu yang artinya dilindungi untuk ditaati selamanya yang diarahkan pada pengembangan agama. Sedangkan kata "Islam" sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu lama yang artinya aman untuk taat. Menurut Roslan Nor dan Malim dari jurnal Rosyida dkk, Disebutkan bahwa beberapa ulama memiliki berbagai makna tentang pendidikan agama Islam: Pertama, pendidikan agama Islam adalah suatu bentuk bimbingan bagi siswa agar ketika mereka menyelesaikan studinya, siswa akan memahami dan menerapkan apa yang telah dipelajarinya setelah menyelesaikan studi dan menjadikan Islam pedoman hidup mereka. Kedua, persekolahan Islam yang ketat merupakan gambaran dari pelajaran Islam. Ketiga, Pendidikan Islam yang ketat adalah pelatihan melalui pelajaran-pelajaran Islam yang mengacu pada pembinaan siswa agar setelah menyelesaikan studi mereka akan memahami, menghayati dan menerapkan pelajaran-pelajaran Islam yang menerima dengan tulus dan menjadikan pelajaran Islam sebagai visi mereka tentang dunia untuk menjaga kehidupan yang layak. Di duniabegitu juga di akhirat (Siti Muhayati, 2021). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI adalah suatu karya yang dibuat oleh pengajar (Pendidikan Agama Islam) untuk menunjukkan kepada siswa agar dapat mencapai tujuan yang ideal, yaitu menjadi pribadi yang utuh/insan kamil yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan agama Islam yang memasukkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di lingkungan sekolah. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada moderasi beragama di sekolah, karena sekolah merupakan salah satu kontrol untuk menerima perbedaan, terutama bagi kaum muda. Senada dengan pandangan Purwanto bahwa langkah konkrit untuk mensosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muda adalah melalui pendidikan agama (Yedi Purwanto, 2019). Oleh karena itu, pemahaman anak muda tentang nilai moderasi beragama harus diperkenalkan sedini mungkin. Hal ini penting agar generasi muda di Indonesia dapat lebih mengenali perbedaan dan bersiap untuk hidup berdampingan dengan perbedaan. Kementerian Agama berusaha memperkuat dan mengembangkan moderasi beragama. Beberapa upaya dan strategi telah dilakukan oleh Kementerian Agama, di antaranya penerbitan peraturan resmi. Upaya pemerintah bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis di antara pemeluk agama yang berbeda. Banyak program yang secara khusus dilaksanakan tidak hanya di lembaga pendidikan berbasis agama tetapi juga di lembaga pendidikan umum, khususnya dalam materi dan silabus pendidikan agama Islam. Diharapkan dengan menerapkan pembelajaran PAI berdasarkan nilai-nilai moderasi beragama, siswa dapat menciptakan kerukunan dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari dan belajar mencari titik temu dan titik temu di tengah, menjadi manusia yang moderat.

Berdasarkan pemaparan diatas kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Permasalahan Utama

Inti dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu adanya peningkatan siswa non muslim di SMPN 1 Cangkuang setiap tahunnya, dimana mayoritas siswanya beragama Islam. Seiring meningkatnya hal tersebut terdapat beberapa siswa yang belum memahami dan menerima perbedaan yang ada. Sehingga tak jarang terjadi pula beberapa perdebatan yang bersinggungan dengan agama. Dari problematika tersebut, maka guru Pendidikan Agama Islam berperan penting untuk memberi pemahaman yang bijak pada siswa mengenai perbedaan dan keragaman yang ada di lingkungan sekolah, khususnya mengenai perbedaan agama.

Dengan adanya problematika yang terlihat, guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Cangkuang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran sebagai solusi akan lemahnya penghargaan dan perbedaan pada siswa. Maka penelitian ini mencoba menyajikan bagaimana guru Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam proses pembelajaran.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu adalah penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, untuk memperjelas perbedaan antara penelitian sebelumnya atau persamaan dalam beberapa hal serta untuk memperkuat atau mendukung penelitian yang akan dilakukan. Hasil pencarian terkait sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Anjeli Aliya Purnama Sari, 2021, dengan judul skripsi “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam” dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Persamaan penelitiannya adalah topik yang sama-sama membahas mengenai nilai-nilai moderasi beragama dalam lingkup pendidikan agama Islam. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu dari subjek penelitian dan jenis penelitian. Subjek penelitian di atas adalah anak usia dini sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan terfokus pada anak usia remaja yaitu pada siswa kelas IX SMPN 1 Cangkuang. Jenis penelitiannya menggunakan penelitian pustaka (*library research*) sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*).
2. Achmad Akbar 2020, dengan judul “Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya” dari Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada fokus penelitiannya. Subjek penelitian di atas sama-sama pada guru PAI, dengan topik moderasi beragama serta menggunakan jenis penelitian yang sama pula yaitu penelitian lapangan (*field research*). Akan tetapi penelitian di atas menekankan pada pembahasan peran guru PAI, dimana lokasi penelitiannya

berada di dua lembaga pendidikan jenjang Sekolah Dasar. Sedangkan fokus penelitian yang akan dilaksanakan mencakup sikap guru PAI yang menyisipkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

3. St. Hardianti, 2021, yang berjudul “Peran Tokoh Agama dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama pada Generasi Milenial di Borong Kapala Kab. Bantaeng” dari Universitas Negeri Islam (UIN) Alauddin Makassar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada subjek penelitian, dimana penelitian di atas subjek penelitiannya yaitu tokoh agama di lingkungan Borong Kapala Kab. Bantaeng sedangkan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada guru PAI dan siswa. Fokus penelitian di atas yaitu pada peran tokoh agama di lingkungan masyarakat dalam penanaman sikap moderasi beragama. Persamaannya yaitu pada jenis penelitian, keduanya menggunakan penelitian lapangan (*field research*).
4. Rahman Maulana, 2021, berjudul “Moderasi Beragama dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan HAMKA dalam Tafsir Al-Azhar).” Penelitian ini sama-sama membahas mengenai topik moderasi beragama. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian. Jenis penelitian di atas menggunakan studi literatur sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian di atas menekankan pada komparasi penafsiran moderasi beragama dalam Al-Quran antara kedua *mufassir*.
5. Rizal Ahyar Mussafa, 2018, berjudul “Konsep Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Al-Quran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis al-Qur’an Surat al-Baqarah 143). “ Keduanya memiliki persamaan mengenai pemnahasan topik moderasi beragama. Sedangkan perbedaan pada fokus penelitian ini terletak pada subjek penelitian dan jenis penelitiannya. Subjek penelitian di atas adalah analisis Q.S. Al-Baqarah ayat 143, sedangkan fokus penelitian ini adalah guru PAI dan siswa. Jenis penelitiannya menggunakan kepustakaan, sedangkan peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*).